

## Early History of Puputan Bayu War and Petilasan Prabu Tawang Alun

### Sejarah Awal Perang Puputan Bayu dan Petilasan Prabu Tawang Alun

Deanisha Eka Safitri<sup>1\*</sup>, Nanda Abdul Majid<sup>1</sup>, Feny Oktavia<sup>1</sup>, Rizky Maulana<sup>1</sup>, Tri Devi Ulil Azmi<sup>1</sup>, Rino Dwi Saputra<sup>1</sup>, Mahfud<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

(\*) Corresponding Author

[deanisasafitri117@gmail.com](mailto:deanisasafitri117@gmail.com)

#### Abstract

Received: 2 Desember 2023  
Revised: 18 Desember 2023  
Accepted: 5 Januari 2024

#### Keywords:

History, Rowo Bayu,  
Blambangan

*The village where Rowo Bayu Banyuwangi is composed of village area, land, agriculture and forest. The Village is know as location of Bayu puputan war that took place between prince Jagapati of the Kingdom of Blambangan and the VOC in 1773. The purpose of the existence of the Tawang Alun Prabu petition. The results who wass the king who led the Kedawung Kingdom who eventually decided his throne from his sister who wanted to rule the Kingdom And left the Kingdom who went to Rowo Bayu to be seated. The writing of this article uses a descriptive method based on data extraction through interviews and also through the study of the Library from several written sources.*

## PENDAHULUAN

Dahulu kala ada sebuah kerajaan yang disebut kedawung yang dipimpin oleh raden mas kembar atau mas tanpouno. Raden mas kembar nunggak semi dengan nama sang ayah, menak seruyu, yang juga dikenal sebagai prabu tawang alun 1 yang menguasai kedawung dan paleran umbulsari, dan Jember sebagai raja blambangan ke 7 yang berkuasa dari 1633 hingga 1647. Selama pemerintahan Prabu Tawang Alun 1, mereka terpaksa melarikan diri ke arah timur gunung, ke wilayah banyuwangi, yang saat ini merupakan bagian dari wilayah kedawung sraten. Raden Mas Kembar menjadi adipati miji dan diberi gelar pangeran tawang alun pada tahun 1649, ketika sunan amangkurat agung (mangkurat 1) mengambil alih mataram. Raden Mas Kembar menjadi adipati miji dan diangkat menjadi pangeran tawang alun. Blambangan menjadi wilayah yang independen pada tahun 1652, ketika prabu tawang alun 2 menghadiri pisoanan di istana Mataram. Untuk melindungi tahta kesultanan Mataram, naya diberi gelar susuhunan macan putih ketika dia kembali ke Blambangan.

Setelah pemerintahan pertama berjalan dengan baik, ada konflik dengan patihnya, Mas Wilo Brata, yang sebenarnya adalah adiknya sendiri. Kakak itu ingin mengambil alih kekuasaan dengan cara yang licik. Setelah bersitegang dengan adiknya, Mas Prabu Tawang Alun mengalah dan memberikan kekuasaan kerajaan kepada adiknya. Setelah itu, dia bertapa di kaki gunung Bayu (Gunung Raung) dan mendapat wahyu.

Di desa bayu terjadi perang puputan pada tahun 1771-1772. Ini adalah perang besar bagi rakyat Banyuwangi yang dipimpin oleh mas rempeg jogopati dan sayuwit, wong agung wilis. Ini juga dikenal sebagai perang habis-habisan melawan kolonial belanda. Ini menunjukkan bahwa voc mengalami kerugian selama perang bayu, karena banyak dari mereka yang mati di medan perang. Setiap tahun pada tanggal 18 desember, warga bayu kecamatan songgon kabupaten banyuwangi mengadakan pertunjukan besar puputan bayu yang menceritakan perjuangan rakyat blambangan melawan belanda yang dipimpin oleh pangeran jogopati atau mas rempeg. Setelah suara sirine berbunyi, orang-orang berangkat untuk melakukan kirab pusaka menuju Wana Wisata Rowo Bayu. Mereka membawa gunung yang terdiri dari 47 keris dan 4 tombak pusaka dan berjalan sejauh 3 km masuk ke hutan bayu. Mereka juga mengarak dua gunung hasil pertanian masyarakat setempat serta minuman dawet beras yang disimpan di gerabah.

Sebelum perang dimulai, semua prajurit meminum dawet beras yang didoakan oleh kiyai endoh dan mpu larab. Para wanita, yang dipimpin oleh sayuwit, seorang pahlawan perempuan dari kerajan Blambangan, juga meminumnya. Kemudian mereka menjamas pusaka yang dibawa oleh pangeran jogopati, yaitu keris

pasopati dan cundrik senjata sayuwit, sejenis keris kecil yang biasanya digunakan tusuk konde. Pangeran jogopati mati dalam pertempuran ketika peperangan dengan Belanda dimulai. Kemudian, sayuwit melanjutkan perjuangannya, dan rakyat Blambangan menang mengalahkan Belanda. Mereka menyanyikan lagu umbul umbul Blambangan, yang menggambarkan semangat rakyat untuk membangun tanah kelahiran mereka, untuk mengakhiri kisah besar itu.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara, observasi langsung, pengumpulan data, dan analisis visual serta studi dokumen. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terhadap pemangku situs Rowo Bayu dengan nama (Mbah Saji) dan menggunakan rekaman suara. Observasi langsung dan analisis visual yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi langsung lokasi Situs Rowo Bayu. Beberapa dari sumber ini dimuat di media publik, sehingga dapat diakses melalui berbagai tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a) Sejarah Rowo Bayu Banyuwangi

Berkaitan dengan kisah Prabu Tawang Alun, salah satu raja terkenal Kerajaan Blambangan. Menurut laman Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, ekspedisi militer VOC datang ke Blambangan pada tahun 1767 untuk membantu kerajaan Blambangan melepaskan diri dari pengaruh kerajaan-kerajaan di Bali. Pada Februari 1867, pasukan VOC mengalahkan pasukan Bali dalam waktu satu bulan. Namun, empat bulan kemudian, saudara tiri Pangeran Adipati Danuningrat, Wong Agung Wilis, melakukan pemberontakan. Singkatnya, Belanda marah ketika Vaandrig Schaar, pemimpin VOC, dan Cornet Tinne meninggal dalam pertempuran itu. Setahun kemudian, VOC mengirimkan ribuan tentara dari Madura, Surabaya, dan Besuki.

Setelah itu, VOC menyebabkan kelaparan dengan membakar lumbung padi pasukan Jagapati dan membangun benteng di Desa Bayu. Dalam situasi sulit ini, pasukan Jagapati diserang dengan brutal oleh pasukan Belanda. Pertempuran di Desa Bayu ini disebut sebagai "Puputan Bayu", atau "perang habis-habisan" di Bali. Kekalahan pasukan Jagapati menyebabkan populasi Blambangan menurun drastis dari 80.000 menjadi 8.000.

Sri Margana, sejarawan Universitas Gajah Mada, mengatakan bahwa Puputan Bayu pada 11 Oktober 1772 adalah salah satu perang paling kejam di Indonesia. Kepala pasukan Jagapati dipenggal oleh VOC dan digantung di pepohonan di sekitar Rawa Bayu. Untuk mengingat peperangan tersebut, pemerintah Kabupaten Banyuwangi membangun monumen Puputan Bayu di pintu masuk Desa Bayu, hanya lima kilometer dari lokasi sebenarnya. Sebenarnya, Rowo Bayu adalah tempat wisata alam dengan sebuah telaga yang terletak di antara rimbunan pohon tua yang tinggi. Lokasinya sekitar 45 kilometer dari pusat Kota Banyuwangi, atau 1,5 jam perjalanan dengan mobil. Suasana Rowo Bayu sangat tenang dan tenang, seperti di lereng gunung. Banyak pohon tua dan petilasan di sekitar telaga yang disebut "rowo" dalam bahasa Jawa ini, membuatnya menjadi tempat yang bagus untuk bersantai dengan tujuan tertentu. Dengan udara lembab dan kabut tipis, suasana menjadi lebih tenang dan mencekam. Semua orang yang datang ke Rowo Bayu ini akan merinding karena bau dupa yang tercium sejak pintu masuk.

Suasana yang sangat mistis diperkuat oleh keberadaan petilasan Prabu Tawang Alun, stupa dan candi, serta makam kuno di sekitar telaga. Petilasan Prabu Tawang Alun berukuran 4 kali 4 meter. Di dalamnya, ada tempat duduk batu yang dipercaya sebagai tempat Prabu Tawang Alun bertapa. Orang-orang masuk ke petilasan silih berganti untuk berdoa menurut agama mereka. Selain itu, ada banyak bunga di atas dupa yang diletakkan di atasnya sebagai wewangian. Tidak ada hiasan yang terlihat. Ruang petilasan ditutupi dengan kain kelambu warna merah putih. Hingga saat ini, warga masih melakukan ritual tertentu di Rowo Bayu. Sumber air Kaputren, Dwi Gangga, Sumber Rahayu, Panguripan, dan Kamulian adalah lima sumber air yang terus mengalir

yang dianggap memiliki energi magis dan keajaiban. Menurut mbah Saji, juru kunci Rowo Bayu, sebagian besar orang masih pergi ke sana untuk berwisata religius. Beberapa orang bahkan percaya bahwa Prabu Tawang Alun masih hidup di dalam petilasan yang tidak terlihat. "Pertapaan ini memang memiliki sejarahnya. Pada tahun 1659, Prabu Tawang Alun diangkat menjadi Rasa menggantikan ayahnya Pangeran Kedawung. Dia memerintah Jember, Lumajang, Bondowoso, dan Panarukan. Meskipun demikian, saudaranya iri," katanya.

Namun, Prabu Tawang Alun akhirnya menyerahkan kekuasaan kepada adiknya, Wilo Broto, karena khawatir akan terjadi pertumpahan darah dan mengganggu keamanan. "Sejak saat itu, Prabu Tawang Alun meninggalkan kerajaan dan bertapa di sini," katanya. Orang-orang di sekitarnya percaya cerita itu dari Saji. Karena itu, sebagian besar orang menganggap tempat ini sebagai tempat suci. Karena tidak hanya ada tempat pertapaan, tetapi juga ada pura, telaga, rowo, dan sumber air yang melimpah. Banyak orang datang ke sini setiap hari. Bukan hanya dari Banyuwangi, tetapi juga dari kota lain. Mereka datang ke sini dengan niat untuk tinggal beberapa hari. Akibatnya, pihaknya sempat bingung ketika cerita Desa Penari menjadi viral. Karena itu, banyak penduduk dari berbagai daerah datang untuk menanyakan keberadaan Desa Penari. Itu semua bohong. Saya berharap ini tidak terjadi lagi.

### b) Perang Melawan VOC

Di akhir abad ke-17, Pasca Prabu Danuningrat meninggal pada tahun 1763, sepihak VOC mengakui bahwasanya Perjanjian Ponorogo tahun 1743. Namun, terjadi puputan kabakaba pada tahun 1767 di Ulupangpang, yang menyebabkan Perang Wilis tahun 1768, di mana Wong Agung Wilis berperang melawan VOC. Bangsa kolonial ini membagi wilayah Kerajaan Blambangan menjadi dua bagian. Bupati boneka Mas Weka memimpin bagian barat, Kanoman, dan Kasepuhan bagian timur. Mas Aneng atau Mas Uno memimpin bagian timur, yang berada di Teluk Pangpang di Muncar, Banyuwangi. Ia adalah bupati pertama yang lahir di kota Banyuwangi, yang terletak di sebelah lingkungan Benteng Utrecht VOC.

Konflik Bayu pada tahun 1771-1772 ditandai dengan perselisihan sengit di antara orang-orang Blambangan, yang secara langsung mengakibatkan kematian Raden Jagapati karena terbunuh dalam perang. VOC menggabungkan Bumi Blambangan dengan karesidenan Besuki. Bupati pertama kali yang tinggal di Banyuwangi merupakan Mas Alit, beliau juga diangkat sebagai Bupati Kelima Kasepuhan.



Gambar 1. Mata Air Sumber Rahayu di area Petilasan Prabu Tawang Alun

Terdapat lima sumber air di Rowo Bayu: Kaputren, Dewi Gangga, Kamulyan, Panguripan, dan Rahayu. Rowo bayu adalah tempat wisata religius dan alam bagi beberapa orang. Tidak hanya dari Banyuwangi, tetapi juga dari daerah lain.

Dipercaya bahwasannya orang yang meminum atau membasuh wajah dan bagian tubuh lainnya akan mendapatkan manfaat dari mata air di rowo bayu. Sumber air Kaputren, misalnya, dimaksudkan untuk orang yang ingin memiliki keturunan yang baik, sedangkan sumber air Dewi Gangga dimaksudkan untuk orang yang

## SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

ingin memiliki keturunan yang cantik. Mereka yang ingin memperbaiki kehidupan mereka selalu mengunjungi sumber air Kamulyan dan Panguripan.



Gambar 2. Mata Air Sumber Kamulyan di area Petilasan Prabu Tawang Alun.

“Kamulyan itu artinya kemuliaan. Sementara panguripan artinya kehidupan yang layak. Banyak pejabat yang datang ke sumber kamulyan ini”.



Gambar 3. Foto bersama dengan Juru Kunci Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi.

## KESIMPULAN

Desa di sekitar Rowo Bayu Banyuwangi terdiri dari pemukiman, tanah, pertanian, dan hutan. Desa ini adalah tempat perang puputan Bayu 1773 antara pangeran Jagapati dari Kerajaan Blambangan dan VOC. Kerajaan kedawung dulunya dipimpin oleh raden mas kembar atau mas tanpouno. Dia memerintah dari 1649 hingga 1652 dan 1655 hingga 1691. Setelah pemerintahan pertama berjalan dengan baik, terjadi konflik dengan patihnya, Mas Wilo Brata, adiknya sendiri. Mas Wilo Brata ingin mengambil kekuasaan kakanya dengan cara yang licik dan merusak sistem pemerintahan. Perang puputan terjadi di desa bayu pada tahun 1771-1772. Sering disebut sebagai "perang abis abisan", perang puputan adalah perang besar antara rakyat Banyuwangi yang dipimpin oleh mas rempeg jogopati dan sayuwiiwit, wong agung wilis. Pada Februari 1867, pasukan VOC mengalahkan pasukan Bali dalam waktu satu bulan. Namun, empat bulan kemudian, saudara tiri Pangeran Adipati Danuningrat, Wong Agung Wilis, melakukan pemberontakan. Prabu Tawang Alun akhirnya menyerahkan

## SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur  
Volume 1 Nomor 1 Januari 2024  
Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

kekuasaan kepada adiknya, Wilo Broto, karena khawatir akan terjadi pertumpahan darah dan mengganggu ketentraman.

Setelah kematian Prabu Danuningrat pada tahun 1763, VOC secara sepihak mengakui Blambangan sebagai wilayah kekuasaan mereka pada akhir abad ke-17 (berdasarkan fakta Ponorogo tahun 1743. Setelah jatuhnya Kabakaba di Ulupanpang pada tahun 1767, Wong Agung Wilis melancarkan Perang Wilis melawaan VOC. Lima mata air Rowo Bayu : Kaputren, Gangga, Dewi, Panguripan, Kamulyaan dan Rahayu. Dipercaya memiliki manfaat kesehatan ketika diminum atau digunakan untuk membersihkan wajah dan bagian tubuh lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Detikjatim. (2022). *Terungkap!Begini Asal-Usul Terbentuknya Rowo Bayu Banyuwangi*. Ardian Fanani.
- Jatimnow.com. (2022, juli). *mister aladin*. Diambil kembali dari misteraladin.com: <https://www.misteraladin.com/blog/mitos-dibalik-tenangnyarawa-bayu-di-banyuwangi/>
- Kanom. (2023). Pengembangan Wana Wisata Rowo Bayu Banyuwangi. *Jurnal ALTASIA*, 69-83.
- Kompas.com. (2019). *Mengenal Telaga Rowo Bayu*. Albert Supargo.
- Kompas.com. (2022). *Wisata ke Rowo Bayu Banyuwangi, diduga lokasi Asli KKN di Desa Penari*. Faqihah Muharroroh Itsnaini.
- Mojok.co. (2021). *Menelusuri Sejarah Rowo Bayu yang Diduga jadi Lokasi Asli KKN Desa Penari*. Fareh Hariyanto.
- Ningsih, D. L. (2022, Mei Kamis). *Viva*. Diambil kembali dari Viva.co.id: <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/travel/1476569-7-fakta-dan-sejarah-rowo-bayu-banyuwangi-lokasi-kkn>
- Suara.com. (2022). *Rowo Bayu Banyuwangi, tempat wisata yang diyakini lokasi asli KKN di Desa Penari*. Rifan Aditya.